

Pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan

Fangki Sandi^{1✉}, Abdul Halim², Furqan³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah, Mamuju.

Abstrak

Tingkat inflasi adalah sebuah momok yang menakutkan yang dihadapi oleh pemerintah, baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Bahkan masyarakat umumnya menghindari keadaan tersebut. Inflasi adalah terjadinya kenaikan harga secara umum yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh dan korelasi antara Inflasi terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Mamuju. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Mamuju dengan menggunakan data sekunder pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju tentang inflasi dan tingkat kemiskinan dalam rentang waktu 10 tahun. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana, yakni inflasi sebagai variabel bebas dan kemiskinan sebagai variabel terikat. Adapun hasil penelitian adalah inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Inflasi mempunyai tingkat keeratan yang sangat lemah terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Mamuju.

Kata kunci: inflasi; kemiskinan

The effect of inflation on poverty level

Abstract

The inflation rate is a frightening specter faced by the government, both from the central government and local governments. Even the general public avoids the situation. Inflation is the occurrence of general price increases that take place continuously within a certain period of time. Poverty is a condition of economic inability to fulfill daily needs. The purpose of this study is to determine the effect and correlation between inflation and poverty level in Mamuju district. The research location is Mamuju Regency using secondary data at the Mamuju Regency Statistics Agency on inflation and poverty rates in a span of 10 years. The data obtained were analyzed using simple linear regression analysis, namely inflation as the independent variable and poverty as the dependent variable. The results of the study are inflation has a negative and insignificant effect on the poverty rate. Inflation has a very weak level of closeness to the poverty rate in Mamuju district.

Key words: inflation; poverty

PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka pembangunan ekonomi perlu digalakkan oleh pemerintah, mulai dari pemerintah pusat hingga ke pemerintah desa agar kualitas hidup masyarakat dapat tercapai. Menurut Suharto (2014:4) kualitas hidup manusia mencakup: pertama, peningkatan standar hidup, melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentang sangat memerlukan perlindungan sosial. Kedua Peningkatan keberdayaan melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial dan politik yang menjunjung harga diri dan martabat kemanusiaan dan ketiga penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

Salah satu momok yang ditakuti oleh pemerintah daerah dan masyarakat adalah terjadinya peningkatan harga secara umum yang dikenal dengan istilah inflasi dan banyaknya masyarakat miskin. Pemerintah berusaha menekan laju kenaikan harga agar laju inflasi bisa ditekan karena akan berdampak pada daya beli masyarakat. Pada dasarnya walaupun inflasi tinggi tetapi pendapatan masyarakat juga tinggi, tidak masalah karena tidak akan berdampak pada penurunan daya beli. Pada umumnya yang paling merasakan jika terjadi kenaikan laju inflasi adalah masyarakat yang berpenghasilan tetap dan masyarakat yang berpenghasilan rendah.

Mantan presiden Amerika Serikat Ronald Reagan menggambarkan inflasi sebagai “sama halnya dengan penjambrut, sama menakutkannya dengan seorang perampok bersenjata, dan sama menakutkannya dengan pembunuh bayaran”. Karl Otto Pohl, mantan presiden German Bundesbank berkata, “inflasi layaknya pasta gigi, begitu keluar dari tube, tidak mungkin anda dapat memasukkannya kembali”. (Conway, 2019:84). Begitu bahayanya inflasi sehingga harus dikontrol oleh pemerintah. Umum di masyarakat menyatakan bahwa “jika harga naik, maka kemungkinan turun sulit sekali”.

Salah satu dampak yang ditimbulkan jika inflasi tidak terkontrol oleh pemerintah maka akan menimbulkan rawan sosial dan menimbulkan orang miskin baru. Lebih parah lagi yang dialami oleh masyarakat yang sebelumnya sudah miskin ditambah lagi kenaikan harga yang mencekik. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa miskin adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Ada dua jenis garis kemiskinan menurut BPS yakni pertama Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Kedua Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Ukuran kemiskinan sebagaimana yang ditetapkan BPS ada kaitannya dengan apa yang dikatakan oleh Jhingan (2014:33) bahwa “seseorang miskin karena ia miskin”. Masyarakat terjebak oleh apa yang dikatakan Lingkaran setan kemiskinan yakni pada awalnya produktivitas rendah sebagai akibat dari kekurangan modal pasar tidak sempurna dan keterbelakangan perekonomian. Lingkaran setan dilihat dari sudut permintaan dapat dijelaskan rendahnya tingkat pendapatan menyebabkan tingkat permintaan rendah sehingga tingkat investasipun rendah. Tingkat investasi rendah menyebabkan modal kurang dan produktivitas rendah (Jhingan, 2014:34).

Tentu banyak variabel yang menyebabkan terjadinya kemiskinan selain tingkat inflasi, seperti Jumlah penduduk, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, budaya dan lain-lain. Pada penelitian ini, peneliti tertarik pada satu variabel saja, yakni tingkat inflasi. Oleh karena itu berdasarkan fenomena terjadinya inflasi dan jumlah penduduk miskin yang cenderung bertambah, menjadi alasan objektif peneliti, juga menjadi alasan subyektif bahwa terjadinya inflasi dan bertambahnya orang miskin akan berpengaruh terhadap omset usaha yang digeluti.

Pembangunan Ekonomi

Sebelum dekade 1960-an, pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai kemampuan ekonomi nasional, dimana keadaan ekonominya bermula-mula relatif statis selama jangka waktu yang cukup lama untuk dapat menaikkan dan mempertahankan laju pertumbuhan GNP-nya hingga mencapai angka 5

sampai 7 persen atau lebih per tahun (Arsyad, 2016:12). Pembangunan adalah proses yang meningkatkan kualitas kehidupan dan kemampuan umat manusia dengan cara menaikkan standar kehidupan, harga diri dan kebebasan individu (Todaro, 2015:6). Selanjutnya Todaro menyatakan ada tiga nilai inti dari pembangunan yaitu Kecukupan (sustenance), harga diri (self esteem) dan Kebebasan (freedom) yang mewakili tujuan yang umum diupayakan pencapaiannya oleh individu dan masyarakat.

Kecukupan adalah barang dan layanan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang diperlukan untuk mendukung kehidupan manusia pada tingkat paling minimum. Harga diri adalah perasaan berharga yang dinikmati suatu masyarakat jika system dan lembaga sosial, politik dan ekonominya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan seperti kehormatan, martabat, integritas dan kemandirian. Kebebasan adalah situasi yang menunjukkan bahwa suatu masyarakat memiliki alternatif untuk memuaskan keinginannya dan setiap orang dapat mengambil pilihan riil sesuai keinginan.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Iskandar Putong (2018:70) dalam bukunya menyatakan yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional seara berarti (dengan meningkatnya pendapatan perkapita) dalam suatu periode perhitungan tertentu. Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan output (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh pertambahan alami dari tingkat pertambahan penduduk dan tingkat tabungan. Sedangkan menurut beberapa pakar ekonomi pembangunan, pertumbuhan ekonomi adalah merupakan istilah bagi Negara yang telah maju untuk menyebut keberhasilan pembangunannya, sementara itu untuk Negara yang sedang berkembang digunakan istilah pembangunan ekonomi.

Menurut Ari Mulianta, (2019:15) Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu Negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Selanjutnya, perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan apabila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Dengan kata lain perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan bila pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil.

Pertumbuhan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui sisi permintaan dan penawaran. Dengan jumlah penduduk yang meningkat, maka akan meningkatkan pertumbuhan. Peningkatan konsumsi itu pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Penambahan jumlah penduduk berarti bertambahnya jumlah angkatan kerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Melalui tersedianya angkatan kerja ini, pertumbuhan penduduk diharapkan akan menurunkan kemiskinan.

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Dari definisi ini, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi:

Kenaikan Harga;

Bersifat Umum; dan

Berlangsung Terus-Menerus.

Kenaikan Harga

Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya. Misalnya, harga sabun mandi 80 gram per unit kemarin adalah Rp1.000,00. Hari ini menjadi Rp1.100,00. Berarti harga sabun per unit hari ini Rp100,00 lebih mahal dibanding harga kemarin. Dapat dikatakan telah terjadi kenaikan harga sabun. Perbandingan tingkat harga bisa dilakukan dengan jarak waktu yang lebih Panjang: seminggu, sebulan, triwulan, dan setahun. Perbandingan harga juga bisa dilakukan berdasarkan patokan musim. Misalnya, pada musim paceklik harga beras bisa mencapai Rp3.000,00 per kilogram. Sebab harga gabah telah naik. Tetapi di musim panen, harganya dapat lebih murah, karena harga gabah juga biasanya lebih murah. Dengan demikian, dapat dikatakan pada musim paceklik selalu terjadi kenaikan harga beras.

Bersifat Umum

Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik. Harga buah mangga Harum Manis di Jakarta, jika belum musimnya dapat mencapai 10.000,00 per kilogram. Tetapi jika sudah musimnya, sekitar akhir tahun, dapat dibeli hanya dengan harga Rp.4.000,00-Rp5.000,00 per kilogram. Jadi harga mangga pada periode-periode tertentu akan mengalami kenaikan dua sampai tiga kali lipat. Tetapi kenaikan mangga yang sangat tajam tersebut tidak menimbulkan inflasi, karena harga-harga komoditas lain tidak naik. Mangga Harum Manis bukanlah komoditas pokok, sehingga tidak memiliki dampak besar terhadap stabilitas harga.

Ceritanya akan menjadi lain jika yang naik adalah harga bahan bakar minyak (BBM). Pengalaman Indonesia menunjukkan setiap pemerintah menaikkan harga BBM, harga-harga komoditas lain turut naik. Karena BBM akan merambat kepada kenaikan harga komoditas yang lain. Jika harga mangga Harum Manis naik, harga BBM belum tentu naik. Tetapi jika harga BBM naik, harga mangga Harum Manis di Jakarta pasti naik. Sebab, biaya transportasinya naik. Mengapa biaya transportasi naik? BBM adalah komponen input paling penting untuk dapat membuat roda-roda mobil angkutan umum (bus, truk) dan mobil pribadi untuk dapat berputar. Karenanya, kenaikan harga BBM menyebabkan biaya operasional transportasi akan naik.

Kenaikan harga BBM juga membuat harga jual produk-produk industri, khususnya kebutuhan pokok, merambat naik. Sebab biaya operasional untuk menjalankan mesin-mesin pabrik menjadi lebih mahal. Bahkan, kenaikan harga BBM akan mengundang kaum buruh menuntut kenaikan upah harian, untuk memelihara daya beli mereka.

Berlangsung Terus-Menerus

Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi. Jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan. Sebab dalam sebulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus-menerus. Rentang waktu yang lebih panjang adalah triwulan dan tahunan.

Kemiskinan

Menurut Muhammad, (2022:160) Angka kemiskinan yang tinggi masih menjadi salah satu masalah dalam pembangunan bagi Negara-negara berkembang seperti Negara Indonesia Kemiskinan merupakan salah satu masalah utama bagi beberapa Negara di dunia, terutama di Negara-negara berkembang. Seseorang di kategorikan dalam kemiskinan apabila kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian obat-obatan dan tempat tinggal yang tidak layak (Hardinandar, 2019). Adapun salah satu kondisi sosial dan ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan pemerintah di suatu daerah adalah adanya kemiskinan itu sendiri (Oktaviana,2021).

Menurut Ari Muliarta, (2019:280) namun secara umum, kemiskinan disebabkan oleh 4 faktor, yaitu sebagai berikut:

Faktor individu. Terkait dngan aspek patologi, termasuk kondisi fisik dan psikologi si miskin. Orang miskin disebabkan oleh perilaku, pilihan atau kemampuan dan si miskin itu sendiri dalam menghadapi kehidupannya;

Faktor sosial. Terkait sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin. Misalnya, didkriminasi berdasarkan usia, sosial, gender, etnis yang menyebabkan seseorang menjadi miskin;

Faktor kultural. Kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan. Faktor ini secara khusus sering menunjuk pada konsep “kemiskinan kultural” atau “budaya kemiskinan” yang menghubungkan kemiskinan dengan kebiasaan hidup atau mentalitas individu. Sikap-sikap negative seperti malas, fatalisme atau menyerah pada nasib, tidak memiliki jiwa wirausaha, dan kurang menghormati etos kerja, sering ditemukan pada orang miskin; dan

Faktor syruktural. Menunjukan pada struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitive dan unaccessible sehingga menyebabkan seseorang atau kelompok orang mejadi miskin. Sebagai contoh, sistem ekonomi neoliberalisme yang diterapkan di Indonesia telah menyebabkan petani, nelayan dan pekerja sektor informal terjeret oleh dan sulit keluar dari kemiskinan. Sebaliknya stimulus ekonomi, iklim investasi lebih menguntungkan orang kaya dan pemodal untuk terus menumpuk kekayaan.

Menurut Jhingan (2014: 33-35) negara terbelakang umumnya terjerat di dalam apa yang disebut “lingaran setan kemiskinan”. Nurse menjelaskan: “Lingkaran setan mengandung arti deretan melingkar kekuatan kekuatan yang satu sama lain beraksi dan bereaksi sedemikian rupa sehingga menempatkan

suatu Negara miskin tetap berada dalam keadaan malarat. Si miskin, misalnya selalu kurang makan: karena kurangnya makan, kesehatannya menjadi buruk; karena fisiknya lemah sehingga kapasitas kerjanya rendah; karena kapasitas kerjanya rendah penghasilannya pun rendah, dan itu berarti ia miskin, akhirnya ia tidak akan mempunyai makan yang cukup. Bila keadaan seperti ini dikaitkan dengan Negara secara keseluruhan dapat dikemas ke dalam dalil kuno: “Suatu Negara miskin karena ia miskin”.

METODE

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode antara lain:

Observasi, yaitu peneliti melakukan pengambilan data awal tentang inflasi dan kemiskinan yang sudah dipublikasikan oleh BPS Kabupaten Mamuju

Studi Kepustakaan, menurut Nazir (2014:79) ”mengadakan survey terhadap data yang ada merupakan langkah yang penting sekali dalam metode ilmiah”. Pada penelitian ini peneliti mencari data tentang Inflasi dan Kemiskinan pada kantor BPS Kabupaten Mamuju 10 tahun terakhir yakni tahun 2013-2022.

Analisis Data

Berdasarkan masalah dan tujuan dari penelitian ini maka metode yang akan digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Regresi Linear Sederhana

Penelitian ini menggunakan metode Uji Regresi Linear Berganda Untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian, peneliti menggunakan metode analisis regresi linier Sederhana dengan bantuan program komputerisasi SPSS (Statistical Product and Service Solution). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu perubahan kejadian (variabel X) terhadap kejadian lainnya (variabel Y). menurut Sugiyono (2012:70) persamaan regresi linier berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx + e$$

Dimana:

Y = Tingkat Kemiskinan
a = Konstanta
b = Koefisien Regresi
X = Inflasi

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Uji t (Uji Parsial)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya. Dengan ketentuan : jika thitung > ttabel, maka dapat dikatakan signifikan yaitu terdapat pengaruh antara variabel bebas yang diteliti dengan variabel terikatnya. Sebaliknya jika thitung < ttabel, maka dapat dikatakan tidak signifikan.

Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan di antara dua variabel, dan jika ada hubungan, bagaimana arah hubungan tersebut. Keeratan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain biasa disebut dengan Koefisien Korelasi, Menurut Suparto (2014) yang ditandai dengan “r”. Adapun rumus “r” adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Dimana:

r_{xy} = Korelasi antara variabel x dan y
x = $(X_i - \bar{X})$
y = $(Y_i - \bar{Y})$

Keterangan:

n : Pasangan data X atau Y
 $\sum x$: Jumlah dari bnetuk variabel X

$\sum y$: Jumlah dengan variabel Y
 $\sum x^2$: kuadrat dengan jumlah pada variabel X
 $\sum y^2$: kuadrat dengan jumlah pada variabel Y
 $\sum xy$: Hasil dari perkalian dan jumlah

Bentuk-Bentuk Hubungan Korelasi

Korelasi Linear Positif (+1)

Perubahan nilai variabel diikuti perubahan nilai variabel yang lainnya secara teratur dengan arah yang sama. Jika nilai variabel X mengalami kenaikan, maka variabel Y juga ikut naik. Jika nilai variabel X mengalami penurunan, maka variabel Y pun ikut turun.

Jika nilai koefisien mendekati +1 (positif satu) berarti pasangan data variabel X dan Y mempunyai korelasi linear positif yang kuat.

Korelasi Linear Negatif (-1)

Perubahan nilai variabel diikuti perubahan nilai variabel yang lainnya secara teratur tetapi dengan arah yang berlawanan. Jika nilai variabel X mengalami kenaikan, maka variabel Y akan turun. Jika nilai variabel X turun, maka nilai variabel Y mengalami kenaikan.

Apabila nilai koefisien korelasi mendekati -1 maka ini menunjukkan pasangan data variabel X dan Variabel Y mempunyai korelasi linear negatif yang kuat/erat.

Tidak Berkorelasi (0)

Kenaikan nilai variabel yang satunya terkadang diikuti dengan penurunan variabel yang lainnya atau terkadang diikuti dengan kenaikan variabel yang lainnya. Arah hubungannya tidak teratur, searah dan terkadang berlawanan.

Apabila nilai koefisien mendekati 0 (nol) berarti pasangan data variabel X dan Y mempunyai korelasi yang sangat lemah atau berkemungkinan tidak berkorelasi.

Berikut ini tabel kriteria koefisien korelasi:

Tabel 1.
Kriteria Koefisien Korelasi

Nilai R	Korelasi
0,0 - 0,29	Sangat Lemah
0,3 - 0,49	Lemah
0,5-0,69	Cukup
0,7-0,79	Kuat
0,8-1,00	Sangat Kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Dengan menggunakan aplikasi SPSS analisis regresi linear sederhana, maka diperoleh:

Tabel 2.
Hasil Regresi Linear Sederhana

Coefficientsa					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	7.032	.261		26.964	.000
Inflasi	-.012	.059	-.073	-.208	.840

Hasil analisis pada tabel 2 dapat diposting dalam rumus regresi linear sederhana:

$$Y = a + bx + e$$

$$Y = 7.032 - 012 + 0,05$$

Selanjutnya dapat diinterpretasi bahwa:

Nilai konstanta a = 7,032 menggambarkan bahwa tingkat Kemiskinan berada pada angka 7,41% jika tidak dipengaruhi oleh tingkat Tingkat inflasi;

Nilai koefisien b = - 012 menggambarkan bahwa Ketika inflasi naik 1%, maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 1,2%; dan

Nilai 0,05 adalah Margin error atau toleransi kesalahan.

Uji t/Uji Parsial

Untuk menjawab hipotesis pertama bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan adalah dengan menggunakan uji t. tinggal dibandingkan antara hasil thitung dengan ttabel. Thitung sudah diketahui hasilnya yakni -208, maka ttabel perlu dicari berdasarkan daftar ttabel yang ada. Untuk menghitung nilai ttabel dapat menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{ttabel} &= e/2 ; n-k-1 \\ &= 0,05/2; 10-1-1 \\ &= 0,025; 8 \\ &= 2,30600 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan ttabel diperoleh 2,30600. Sebagai mana asumsi yang dibangun bahwa jika thitung > ttabel maka dapat dinyatakan bahwa pengaruh Inflasi terhadap tingkat kemiskinan signifikan, dan sebaliknya jika thitung < ttabel dinyatakan pengaruhnya tidak signifikan. Jadi hasil yang diperoleh setelah dibandingkan antara thitung dan ttabel adalah $208 < 2,306$ artinya bahwa pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mamuju tidak signifikan. Berarti hipotesis ditolak.

Uji Korelasi dan Determinasi

Untuk menjawab hipotesis kedua, maka dengan menggunakan aplikasi SPSS. Kegunaan uji korelasi ini adalah untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu inflasi dan kemiskinan. Demikian halnya dengan determinasi yaitu tingkat pengaruh dari inflasi terhadap kemiskinan. Korelasi dengan symbol R, determinasi R Square. dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 3.
Hasil Korelasi dan Determinasi
Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension01	.073a	.005	-.119	.37608

Berdasarkan tabel 3 dapat diuraikan bahwa Korelasi (R) atau tingkat hubungan antara Inflasi dan tingkat Pengangguran. Nilai 0,073 dapat dijelaskan bahwa korelasinya sangat lemah berdasarkan standar ukuran korelasi pada tabel 3. Sedangkan tingkat pengaruh Inflasi terhadap tingkat kemiskinan adalah 0,005. Artinya bahwa pengaruh inflasi terhadap pengangguran hanya 0,5%. Artinya banyak variabel yang mempengaruhi pengangguran. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi inflasi terhadap pengangguran hanya 0,5%, dan pengaruh variabel lain 99,5%. Berarti hipotesis kedua ditolak karena korelasinya sangat lemah.

Hasil penelitian tentang pengaruh Inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Mamuju menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayunita Kristin di Bali (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Amalia (2022) di Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur bahwa ternyata tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hal baru yang saya temukan pada penelitian ini bahwa ternyata kenaikan harga barang dan jasa tidak menambah jumlah orang miskin. Bisa jadi juga bahwa masyarakat yang berada pada garis kemiskinan sudah banyak sehingga kenaikan harga tidak menambah jumlah penduduk miskin. Bisa juga terjadi bahwa harga yang mahal akan memicu semangat kewirausahaan yang justru memunculkan ide kreatif yang berdampak pada penyerapan tenaga kerja sehingga kemiskinan bisa dikurangi. Hal lain yang ditemukan pada penelitian ini bahwa kebijakan pemerintah pusat sampai kepada pemerintah daerah mampu mengontrol tingkat inflasi dan tingkat kemiskinan, terbukti bahwa angka inflasi dan kemiskinan bisa ditekan.

Menurut peneliti tidak masalah harga barang dan jasa mahal tetapi masyarakat memiliki kemampuan untuk membeli barang ketimbang harga murah tetapi tidak ada uang untuk membeli barang. Kebijakan pemerintah yang berusaha menekan laju inflasi bisa dimaklumi karena tingkat kemiskinan cukup tinggi akibat pandemic covid 19. Tentu penduduk yang miskin akan merasa sulit jika harga tinggi,

tetapi perlu juga dipahami bahwa para pengusaha juga akan mengalami kerugian jika harga barang dan jasa mereka jual murah. Jadi pemerintah sebagai regulator harus berada pada posisi netral sehingga kepentingan produsen dan konsumen bisa dijaga.

Angka Kemiskinan yang cukup tinggi bukan hanya tanggung jawab pemerintah untuk mengentaskan melalui program pemberdayaan yang ada, melainkan bahwa miskin yang bersangkutan harus berusaha keluar dari lingkaran setan kemiskinan baik dari sisi permintaan maupun sisi penawaran. (Jhingan, 2014). Untuk keluar dari lingkaran setan kemiskinan harus dengan produktivitas tinggi, produktivitas tinggi akan meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu maka tingkat pengetahuan dan keterampilan harus ditingkatkan yang dibarengi oleh tingkat kedisiplinan yang tinggi, hemat dan tidak boros. penghasilan yang diterima bisa di investasikan Kembali atau tabung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan: Pengaruh inflasi terhadap tingkat Kemiskinan di Kabupaten Mamuju berpengaruh tidak signifikan. Dapat dilihat dari tren 10 tahun terakhir bahwa kenaikan harga barang dan jasa tidak signifikan pengaruhnya terhadap jumlah penduduk miskin. Angka penduduk miskin yang cukup tinggi lebih dominan dipengaruhi variabel lain karena hasil analisis menunjukkan hanya 0,05 kontribusi pengaruh variabel inflasi terhadap tingkat kemiskinan; dan Tingkat keeratan hubungan atau korelasi antara inflasi dan tingkat kemiskinan sangat lemah berada pada angka 0,073. Dengan demikian ada variabel lain yang lebih erat hubungannya dengan tingkat inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Mulianta, (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Sebelum Dan Setelah Krisis. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*. Vol 2. (No 1). Desember. Hal 280.
- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima, Yogyakarta: STIM YKPN.
- Ayunita Kristin, (2018). Pengaruh Inflasi dan Pendidikan terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Provinsi Bali. *E- Jurnal EP Unud. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali*. Vol. 9 No. (6) hal. 1373-140. ISSN : 2303-017.
- BPS Kabupaten Mamuju (2013-2023). *Kabupaten Mamuju Dalam Angka*. [www.http://bpsmamujukab.go.id](http://bpsmamujukab.go.id).
- Chamsyah B. 2008. *Reinventing Pembangunan Sosial untuk Kesejahteraan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Trisakti University Press
- Conway, Edmund. 2011. *50 Gagasan Ekonomi yang Perlu Anda ketahui*. Jakarta: Erlangga
- Jhingan, 2014. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Oktaviana, (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Madiun. *Jurnal Syntax Idea*, 4(1), 6
- Putong, Iskandar 2008. *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta, Mitra Wacana Media
- Rezki Mardiatillah, (2021). Pengaruh Pengangguran dan infasi terhadap tingkat kemiskinan di sumatera selatan tahun 2015-2019. ISSN:1907-3011-EiSSN:2528-1127.
- Rezki Amalia, (2022). Pengaruh Inflasi Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Provinsi Surabaya. *Journal Of Economics. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya*. Vol. 2 No (1) Hal. 175-186 ISSN : 2798-5008.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiar Tningsih, K.S. (2017). *Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1998-2004*. ISSN 2256-3936. 20 Juli Bandung
- Today, Michael P. 2011. *Pembangunan Ekonomi 1*. Jakarta: Erlangga.